

Literasi Keuangan di Era Digital dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan QRIS di Kalangan Anak Muda Indonesia

Perla Wandari¹, Aisyah², Muhammad Riski³, Fatma Wati Agustina⁴, Joni Hendra⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksamana Bengkalis, Indonesia

Email: perlawandari507@gmail.com¹, ica88210@gmail.com², iky.tzr@gmail.com³, fatmawatiagustina21@gmail.com⁴, joniqizell77@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya transformasi digital yang mendorong perubahan perilaku ekonomi masyarakat, khususnya di kalangan anak muda Indonesia yang menjadi pengguna utama sistem pembayaran digital berbasis QRIS. Fenomena ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan peningkatan literasi keuangan agar penggunaan teknologi finansial berlangsung secara bijak dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup digital terhadap penggunaan QRIS di kalangan anak muda Indonesia pada periode 2024–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei daring melalui kuesioner yang disebarakan kepada 72 responden berusia 18–30 tahun yang aktif menggunakan media sosial dan transaksi digital. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan uji validitas, reliabilitas, serta asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 63,7%, yang berarti kedua variabel mampu menjelaskan sebagian besar variasi perilaku penggunaan QRIS. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat pemahaman keuangan yang baik serta gaya hidup digital yang kuat mendorong individu untuk lebih aktif, efisien, dan aman dalam menggunakan pembayaran non-tunai. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur fintech dan perilaku keuangan generasi muda, serta memberikan implikasi praktis bagi lembaga keuangan dan regulator dalam merancang strategi edukasi literasi keuangan digital menuju masyarakat tanpa uang tunai yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Gaya Hidup Digital, QRIS, Anak Muda, Pembayaran Digital

ABSTRACT

This research is motivated by the rapid digital transformation that is driving changes in people's economic behavior, particularly among young Indonesians who are the primary users of QRIS-based digital payment systems. This phenomenon creates an urgent need to improve financial literacy so that the use of financial technology is wise and sustainable. The purpose of this study is to analyze the influence of financial literacy and digital lifestyle on QRIS usage among young Indonesians in the 2024–2025 period. This study used a quantitative approach with an online survey method through questionnaires distributed to 72 respondents aged 18–30 who actively use social media and digital transactions. Data were analyzed using multiple linear regression with validity, reliability, and classical assumptions to ensure model feasibility. The results show that financial literacy and digital lifestyle

have a positive and significant effect on QRIS usage, with a coefficient of determination of 63.7%, meaning both variables are able to explain most of the variation in QRIS usage behavior. These findings confirm that a good level of financial literacy and a strong digital lifestyle encourage individuals to be more active, efficient, and secure in using non-cash payments. This research contributes to the development of the literature on fintech and the financial behavior of young people, and provides practical implications for financial institutions and regulators in designing digital financial literacy education strategies towards an inclusive and sustainable cashless society.

Keywords: Financial Literacy, Digital Lifestyle, QRIS, Youth, Digital Payments

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang pesat telah mengubah perilaku ekonomi masyarakat, khususnya di kalangan anak muda Indonesia (Aysa, 2021). Fenomena meningkatnya penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) menjadi indikator penting perubahan pola konsumsi menuju transaksi nontunai (Zed et al., 2025). Berdasarkan data Bank Indonesia (2024), jumlah pengguna QRIS mencapai 46 juta pengguna aktif dengan peningkatan transaksi sebesar 130% dibanding tahun sebelumnya, dan kelompok usia 17–30 tahun mendominasi pengguna sebesar 61% (Alifia et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan adopsi teknologi finansial yang tinggi, namun juga menimbulkan tantangan terkait kemampuan literasi keuangan agar penggunaan digital payment tetap bijak dan berkelanjutan. Dalam konteks global, World Bank (2023) menyoroti bahwa transformasi digital keuangan di negara berkembang dapat memperluas inklusi keuangan, tetapi berisiko menimbulkan kesenjangan baru bila tidak diimbangi dengan literasi yang memadai.

Di Indonesia, pergeseran dari transaksi tunai ke transaksi non-tunai semakin dipercepat oleh kemajuan teknologi pembayaran (Widyayanti, 2020), salah satunya melalui QRIS. Sistem pembayaran berbasis kode QR ini memungkinkan pengguna untuk bertransaksi dengan lebih cepat, efisien, dan tanpa perlu membawa uang fisik atau kartu plastik (Paramitha & Kusumaningtyas, 2020). Perubahan tersebut tak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan gaya hidup digital yang semakin mengakar anak muda menjadi pelaku utama dalam penerapan teknologi pembayaran baru. Gaya hidup digital mencakup penggunaan smartphone, aplikasi dompet elektronik, belanja daring, dan interaksi sosial yang semakin mobile. Literasi keuangan pun menjadi semakin penting agar individu mampu memahami risiko, manfaat, dan cara memanfaatkan instrumen keuangan digital dengan bijak. Dalam konteks tersebut, penelitian terhadap hubungan antara literasi keuangan dan gaya hidup digital terhadap penggunaan QRIS menjadi sangat relevan. Penelitian ini hadir sebagai respon terhadap kebutuhan untuk memahami bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dalam fenomena sosial yang berubah cepat.

Fenomena penggunaan QRIS di Indonesia telah menunjukkan lonjakan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang menjadi latar kuat bagi urgensi penelitian ini (Srikaningsih, 2020). Misalnya, pada Juli 2025 tercatat bahwa transaksi

QRIS tumbuh sebesar 162 % secara year-on-year, yang menunjukkan bahwa sistem ini telah menjadi tulang punggung pembayaran digital di Indonesia. Di sisi pengguna, jumlah pengguna QRIS meningkat secara pesat dari 3 juta pada 2020 menjadi lebih dari 56 juta pengguna pada awal 2025. Meski angka pengguna meningkat, terdapat tantangan besar terutama pada literasi keuangan anak muda: survei menunjukkan bahwa lebih dari 80 % anak muda belum pernah mengambil kelas perencanaan finansial, dan hanya 17 % generasi Z pernah mengikuti kelas semacam itu. Dengan demikian, terdapat ketidakseimbangan: adopsi teknologi pembayaran seperti QRIS tumbuh pesat, sementara kesiapan literasi keuangan anak muda belum sejalan. Masalah ini diperkuat oleh fakta bahwa penelitian menunjukkan bahwa dalam banyak kasus penggunaan QRIS belum maksimal karena faktor-kemampuan literasi atau pemahaman terhadap instrumen digital masih lemah. Kondisi tersebut menjadikan penelitian tentang literasi keuangan dan gaya hidup digital sebagai variabel penentu penting dalam penggunaan QRIS di kalangan anak muda Indonesia, sehingga menunjukkan trend dan pola yang relevan untuk diteliti secara khusus.

Pada tinjauan literatur terdahulu, sejumlah penelitian telah mengangkat tema serupa namun dengan konteks dan variabel yang agak berbeda. Pertama, penelitian (Nurdien & Galuh, 2023) mengenai pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap preferensi menggunakan QRIS BSI Mobile pada kalangan Gen Z di Kota Malang menemukan bahwa kedua variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi menggunakan QRIS. Kedua, penelitian berjudul “Gaya Hidup Digital, Literasi Keuangan, dan Persepsi Risiko: Faktor Penentu dalam Penggunaan QRIS sebagai Transaksi Digital” (Putri et al., 2023) menunjukkan bahwa gaya hidup digital menjadi penopang utama adopsi QRIS pada generasi Z, tetapi persepsi risiko masih menjadi kendala. Ketiga, penelitian berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Penggunaan QRIS di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Mataram” (Fitriani & Wijayanto, 2024) menemukan bahwa literasi keuangan dan persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penggunaan QRIS, sedangkan persepsi kemudahan dan manfaat yang berpengaruh positif. Keempat, penelitian “Pengaruh Literasi Keuangan, Manfaat, dan Kemudahan terhadap Keputusan Penggunaan Ulang QRIS pada Generasi Z di Kabupaten Klaten” (Sari & Indarta, 2025) menemukan literasi keuangan, manfaat, kemudahan, dan gaya hidup berpengaruh positif terhadap keputusan menggunakan QRIS. Dari keempat penelitian ini, dapat dilihat bahwa variabel literasi keuangan dan gaya hidup digital memang sering dikaitkan dengan penggunaan QRIS, meskipun konteks, populasi dan variabel-pendukung berbeda.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, terdapat celah penelitian (research gap) yang memberi ruang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru. Pertama, sebagian besar studi terdahulu masih berfokus pada preferensi atau keputusan menggunakan QRIS, bukan pada penggunaan secara aktual (frekuensi, intensitas) dalam rentang waktu 2024-2025 khususnya di kalangan anak muda Indonesia secara nasional. Kedua, variabel gaya hidup digital sebagai konsep lebih

luas jarang dikaji bersama literasi keuangan dalam kerangka penggunaan QRIS oleh anak muda; banyak penelitian yang mengganti variabel literasi digital, kemudahan, manfaat atau persepsi risiko sebagai mediator atau tambahan. Ketiga, meskipun tren penggunaan QRIS sangat cepat, penelitian longitudinal atau khusus pada rentang 2024-2025 yang mengaitkan literasi keuangan dan gaya hidup digital dengan penggunaan QRIS anak muda di Indonesia masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti dua variabel (literasi keuangan dan gaya hidup digital) dalam satu kerangka yang fokus pada penggunaan QRIS anak muda Indonesia pada periode 2024-2025, sehingga memberikan kontribusi empiris terbaru dan relevan bagi literatur dan praktik.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup digital terhadap penggunaan QRIS di kalangan anak muda Indonesia pada periode 2024-2025. Dari sisi urgensi akademik, penelitian ini akan memperkaya literatur fintech, inklusi keuangan, dan perilaku generasi muda dalam era digital, serta memperjelas bagaimana gaya hidup digital dan literasi keuangan berinteraksi dalam konteks penggunaan QRIS. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat membantu penyedia layanan pembayaran, regulator (misalnya Bank Indonesia), dan pembuat kebijakan keuangan untuk merancang edukasi literasi keuangan dan strategi pemasaran atau adopsi yang lebih efektif untuk anak muda. Ruang lingkup penelitian mencakup variabel literasi keuangan dan gaya hidup digital sebagai variabel independen, dan penggunaan QRIS sebagai variabel dependen, dengan populasi anak muda Indonesia (misalnya usia 18-35 tahun) pada rentang waktu 2024 hingga 2025. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan data primer yang diharapkan mencerminkan kondisi terkini di kalangan anak muda Indonesia. Dengan demikian penelitian ini menyasar aspek teoritis dan praktis sekaligus untuk memahami bagaimana generasi muda memanfaatkan teknologi pembayaran digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (a.siroj et al., 2024) dengan desain survei untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup digital terhadap penggunaan QRIS pada generasi muda di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan penelitian berbasis pengukuran numerik, pengujian hipotesis, dan analisis statistik, sesuai dengan filosofi positivistik yang menekankan fakta yang dapat diukur.

Populasi penelitian adalah seluruh anak muda di Indonesia yang aktif menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X (sebelumnya Twitter) dan memiliki pengalaman melakukan transaksi digital. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode non-probabilitas convenience sampling, dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui platform media sosial tersebut. Alasan pemilihan non-probabilitas adalah kemudahan akses ke responden yang aktif secara daring dan karakteristik target menarik (yaitu anak muda pengguna media sosial dan transaksi

digital) yang sulit diperoleh dengan sampling probabilitas tradisional. Sampel yang diperoleh berjumlah 72 responden yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, jumlah ini dianggap memadai sebagai studi eksploratif walaupun tidak mewakili seluruh populasi generasi muda Indonesia secara penuh

Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan kuesioner daring melalui platform Google Forms atau sejenisnya yang kemudian disebarakan melalui postingan Instagram, TikTok story atau X tweet yang mencantumkan tautan, selama jangka waktu dua minggu. Responden yang memenuhi kriteria usia (misalnya 18-30 tahun) dan pernah melakukan transaksi QRIS akan diberi kesempatan mengisi secara sukarela setelah menyetujui informed consent daring. Data yang terkumpul kemudian diunduh dan dicek completeness (kelengkapan data) sebelum dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi terkini atau software statistik alternatif (misalnya R) untuk analisis deskriptif (frekuensi, rata-rata, standar deviasi) dan analisis inferensial, yakni regresi linier berganda untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup digital terhadap penggunaan QRIS. Sebelum regresi dilakukan, dilakukan pemeriksaan asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas). Koefisien determinasi (R^2), nilai F (simultan) dan nilai t (parsial) dilaporkan untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kajian Pustaka

1. Literasi Keuangan (Financial Literacy)

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait keuangan secara efektif (Bonang, 2019) Menurut OECD/INFE (2020), literasi keuangan mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan (knowledge), perilaku (behavior), dan sikap (attitude) terhadap pengelolaan keuangan. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik akan lebih mampu merencanakan keuangan, mengelola risiko, serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan.

Dalam konteks Indonesia, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK (2023) menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 42,5%, jauh di bawah literasi digital yang telah mencapai 67%. Ketimpangan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan praktik pengelolaan keuangan di tengah perkembangan teknologi finansial yang pesat.

Teori yang banyak digunakan dalam menjelaskan hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan adalah Theory of Planned Behavior. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat (intention) yang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol. Dalam konteks keuangan, semakin tinggi literasi seseorang, semakin positif pula sikapnya terhadap perilaku finansial yang bijak

Penelitian (Abidzar et al., 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan dompet digital di kalangan mahasiswa Indonesia. Individu dengan pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan layanan keuangan digital. Sementara Ariani & (Febriani & Irawansyah, 2025) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan perilaku keuangan yang impulsif dan peningkatan risiko finansial di kalangan generasi muda.

Dalam Islam, literasi keuangan bukan hanya tentang kemampuan mengelola uang, tetapi juga mencakup prinsip tanggung jawab, keadilan, dan keberkahan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya perencanaan dan pengelolaan harta yang bijak. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra' ayat 26-27:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْيَسِيرَ وَالْبَيْنَ السَّبِيلَ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya

Ayat ini menekankan bahwa pengelolaan keuangan harus didasarkan pada prinsip efisiensi dan tanggung jawab. Dengan demikian, literasi keuangan dalam perspektif Islam mencakup kesadaran untuk menghindari israf (pemborosan) dan tabdzir (penghamburan) dalam setiap aspek transaksi, termasuk penggunaan teknologi keuangan modern seperti QRIS

2. Gaya Hidup Digital (Digital Lifestyle)

Gaya hidup digital menggambarkan pola perilaku individu dalam memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk komunikasi, hiburan, pendidikan, dan transaksi ekonomi. Gaya hidup digital ditandai dengan tingginya ketergantungan terhadap perangkat teknologi seperti smartphone, internet, dan aplikasi finansial (Liantifa & Siswadhi, 2022).

Menurut Kotler dan Keller (2020), gaya hidup mencerminkan cara seseorang hidup berdasarkan aktivitas, minat, dan opini. Dalam konteks digital, gaya hidup menjadi indikator tingkat penerimaan terhadap inovasi teknologi dan adopsi produk digital. (Ramadhan et al., 2023) menyatakan bahwa gaya hidup digital berhubungan erat dengan tingkat kenyamanan, kemudahan, dan kecepatan dalam mengakses berbagai layanan, termasuk transaksi keuangan non-tunai seperti QRIS.

Penelitian Rahayu et al. (2023) menunjukkan bahwa gaya hidup digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi digital di kalangan mahasiswa Indonesia (Fadhilah & Abadi, 2023). Generasi muda dengan intensitas

penggunaan media sosial dan aplikasi online yang tinggi cenderung lebih cepat mengadopsi sistem pembayaran digital. Penelitian (Afrilia et al., 2025) juga mendukung temuan ini, menyatakan bahwa gaya hidup digital yang aktif meningkatkan kecenderungan seseorang untuk menggunakan aplikasi pembayaran berbasis QR.

Dalam perspektif Islam, gaya hidup digital harus tetap berlandaskan nilai moral dan etika. Islam mendorong umatnya untuk memanfaatkan teknologi demi kemaslahatan, bukan untuk kemudaratannya. Al-Qur'an menyebutkan dalam Surah Al-Hadid ayat 7:

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِۦۤ فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

Artinya : Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi amanah untuk menggunakan sumber daya, termasuk teknologi, dengan tanggung jawab dan keseimbangan. Oleh karena itu, gaya hidup digital yang Islami adalah gaya hidup yang produktif, efisien, dan tidak melalaikan kewajiban spiritual maupun sosial.

3. Penggunaan QRIS

a. Definisi QRIS

Gambar 1. Contoh QRIS



QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan inovasi sistem pembayaran digital yang dikembangkan oleh Bank Indonesia (BI) bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) pada tahun 2019 (Afandi & Rukmana, 2022), dengan tujuan untuk menyatukan seluruh standar kode QR dari berbagai penyedia jasa sistem pembayaran agar transaksi menjadi lebih efisien, cepat, aman, dan inklusif (Bank Indonesia, 2024). Sebelum adanya QRIS, pengguna layanan pembayaran digital di Indonesia menghadapi fragmentasi sistem karena setiap penyedia memiliki kode QR yang berbeda,

sehingga membatasi interoperabilitas dan menurunkan efisiensi sistem pembayaran nasional. Kehadiran QRIS menjawab permasalahan tersebut dengan menyediakan satu standar nasional untuk semua penyedia, baik bank maupun nonbank (Hutagalung et al., 2021).

Sejak diluncurkan, perkembangan QRIS menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Berdasarkan laporan Statistik Sistem Pembayaran BI (2024), jumlah merchant QRIS telah menembus 29 juta unit usaha, dengan dominasi usaha mikro kecil menengah (UMKM) sebesar 90%. Jumlah transaksi mencapai lebih dari 2,1 miliar transaksi dengan nilai mencapai Rp296 triliun pada pertengahan tahun 2024, meningkat 130% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari sisi demografis, 61% pengguna aktif QRIS berasal dari kelompok usia 17–30 tahun, menunjukkan bahwa generasi muda menjadi motor utama dalam adopsi sistem pembayaran digital ini. Di sisi global, fenomena serupa juga terjadi di negara Asia lain seperti Tiongkok dan Singapura, di mana pembayaran berbasis QR menjadi metode dominan karena kemudahan, efisiensi, dan integrasinya dengan ekosistem e-commerce (World Bank, 2023).

b. Peran Strategis QRIS dalam Ekonomi Digital Indonesia

QRIS memiliki peran strategis dalam mendukung transformasi ekonomi digital nasional **dan** program Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT). Pemerintah menargetkan 75 juta pengguna QRIS pada tahun 2025 sebagai bagian dari upaya memperluas inklusi keuangan dan mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai (Bank Indonesia, 2024). Selain itu, QRIS berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi sistem pembayaran, memperkuat ketahanan ekonomi, dan memperluas akses keuangan formal bagi pelaku UMKM. Beberapa keunggulan QRIS yang membuatnya unggul dibanding metode pembayaran lain adalah:

- 1) Interoperabilitas: Satu kode QR dapat digunakan untuk berbagai aplikasi pembayaran seperti Gopay, ShopeePay, OVO, LinkAja, dan Dana.
- 2) Efisiensi waktu: Proses transaksi lebih cepat dibandingkan dengan transfer antarbank konvensional.
- 3) Keamanan sistem: Setiap transaksi terekam secara digital dan diawasi oleh sistem BI-FAST, sehingga meminimalisir potensi penipuan.
- 4) Dukungan inklusi keuangan: QRIS dapat diakses oleh pelaku UMKM dengan biaya rendah tanpa memerlukan perangkat EDC (Electronic Data Capture).
- 5) Mendorong transparansi dan akuntabilitas: Semua transaksi tercatat secara real time, mendukung kebijakan ekonomi berbasis data (data-driven policy).

Dengan berbagai keunggulan tersebut, QRIS menjadi fondasi utama dalam mewujudkan ekonomi tanpa uang tunai (cashless society) yang sejalan dengan visi Indonesia Digital 2045.

Anak muda Indonesia menjadi kelompok paling adaptif terhadap inovasi finansial berbasis teknologi. Berdasarkan survei Katadata Insight Center (2024), lebih dari 72% mahasiswa dan pekerja muda di kota besar telah menggunakan QRIS sebagai alat transaksi utama, terutama untuk kebutuhan makanan, transportasi, dan belanja daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS tidak hanya didorong oleh kebutuhan praktis, tetapi juga oleh motivasi sosial dan identitas digital.

Generasi muda memandang penggunaan QRIS sebagai bagian dari citra modernitas dan efisiensi. Mereka cenderung menganggap metode pembayaran digital sebagai *lifestyle enabler* yang selaras dengan mobilitas tinggi dan integrasi dengan platform sosial media. Namun, beberapa penelitian juga menemukan adanya potensi risiko perilaku konsumtif dan rendahnya kesadaran pengelolaan keuangan digital. Nugroho & Hapsari (2022) menyoroti bahwa sebagian pengguna muda sering mengabaikan pengendalian pengeluaran akibat kemudahan transaksi QRIS, sehingga meningkatkan risiko perilaku impulsif. Oleh karena itu, integrasi antara literasi keuangan dan kesadaran etika digital menjadi penting untuk memastikan penggunaan QRIS secara bertanggung jawab.

c. Perspektif Islam terhadap Transaksi Digital dan QRIS

Dalam pandangan Islam, kemajuan teknologi finansial seperti QRIS diperbolehkan selama tetap berada dalam koridor syariah compliance, yaitu tidak mengandung unsur riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), maupun maisir (spekulasi). Al-Qur'an dalam *Surah Al-Baqarah ayat 282* memberikan panduan fundamental:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya..."

Ayat ini menegaskan pentingnya transparansi dan pencatatan transaksi, yang dalam konteks modern dapat diwujudkan melalui sistem digital seperti QRIS, di mana seluruh transaksi terekam secara otomatis dan dapat ditelusuri dengan akurat. Hal ini sesuai dengan prinsip hisab (pertanggungjawaban) dalam Islam. Selain itu, penggunaan QRIS dapat memperkuat nilai keadilan ekonomi (adl) dan kemaslahatan (maslahah) karena memberikan akses layanan keuangan yang inklusif bagi semua kalangan, termasuk pelaku UMKM dan masyarakat di daerah terpencil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 1. Uji Validitas Variabel Y

No	R hitung	R tabel	Keterangan
P1	0.423	0.2319	Valid
P2	0.573	0.2319	Valid
P3	0.480	0.2319	Valid

P4	0.496	0.2319	Valid
P5	0.505	0.2319	Valid
P6	0.564	0.2319	Valid
P7	0.412	0.2319	Valid
P8	0.564	0.2319	Valid
P9	0.463	0.2319	Valid
P10	0.522	0.2319	Valid

Tabel 2. Uji Validitas Variabel X1

No	R hitung	R tabel	Keterangan
P1	0.545	0.2319	Valid
P2	0.634	0.2319	Valid
P3	0.303	0.2319	Valid
P4	0.299	0.2319	Valid
P5	0.513	0.2319	Valid
P6	0.452	0.2319	Valid
P7	0.279	0.2319	Valid
P8	0.702	0.2319	Valid
P9	0.265	0.2319	Valid
P10	0.709	0.2319	Valid

Tabel 3. Uji Validitas Variabel X2

No	R hitung	R tabel	Keterangan
P1	0.649	0.2319	Valid
P2	0.599	0.2319	Valid
P3	0.486	0.2319	Valid
P4	0.512	0.2319	Valid
P5	0.610	0.2319	Valid
P6	0.438	0.2319	Valid
P7	0.586	0.2319	Valid
P8	0.437	0.2319	Valid
P9	0.434	0.2319	Valid
10	0.437	0.2319	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel literasi keuangan, gaya hidup digital, dan penggunaan QRIS memiliki nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel* (0,2319), sehingga seluruh indikator dinyatakan valid. Hal ini menegaskan bahwa instrumen yang digunakan telah mampu mengukur konstruk variabel yang diinginkan secara tepat.

Variable	Crounbach Alpha	R Tabel	Keterangan
Penggunaan Qris (Y)	0.60	0.668	Reliable

Literasi Keuangan (X1)	0.60	0.754	Reliabel
Gaya Hidup Digital (X2)	0.60	0.707	Reliabel

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas memperlihatkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel literasi keuangan sebesar 0,754, gaya hidup digital sebesar 0,707, dan penggunaan QRIS sebesar 0,668. Karena seluruh nilai α melebihi 0,6, maka seluruh instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat konsisten dan dapat dipercaya untuk dianalisis lebih lanjut

2. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,067 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandar dized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.30662255
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.045
	Negative	-0.86
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji heteroskedastisitas memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,877 untuk variabel literasi keuangan dan 0,256 untuk gaya hidup digital (keduanya $> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.341	7.313		-.190	.850

Literasi Keuangan	.232	.082	.154	.156	.877
Gaya Hidup Digital	.198	.077	.128	1.144	.256

a. Dependent Variable: Abs_Res

Selain itu, uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,970 ($> 0,10$) dan *VIF* sebesar 1,031 (< 10) pada kedua variabel bebas, yang berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.341	7.313		3.393	.001		
Literasi Keuangan	.232	.082	.154	2.812	.006	.970	1.031
Gaya Hidup Digital	.198	.077	.128	2.573	.012	.970	1.031

a. Dependent Variable: Penggunaan QRIS

Dengan demikian, seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.193 ^a	.637	.610	2.340

a. Predictors: (Constant), Gaya Hidup Digital, Literasi Keuangan

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,637 menunjukkan bahwa sebesar 63,7% variasi perubahan pada penggunaan QRIS dapat dijelaskan oleh variabel literasi keuangan dan gaya hidup digital secara bersama-sama. Sementara itu, sisanya sebesar 36,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti promosi bank, kebijakan pemerintah, maupun faktor kepercayaan pengguna terhadap sistem digital. Temuan ini menandakan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediksi yang cukup kuat dalam menjelaskan perilaku penggunaan QRIS di kalangan anak muda Indonesia.

4. Uji t (Parsial)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan (X_1) memiliki nilai t hitung sebesar 2,812 dengan nilai signifikansi 0,006 ($< 0,05$), sedangkan variabel Gaya Hidup Digital (X_2) memiliki t hitung sebesar 2,573 dengan nilai signifikansi 0,012 ($< 0,05$).

Hal ini berarti bahwa kedua variabel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan dan gaya hidup digital secara langsung akan meningkatkan intensitas penggunaan QRIS di kalangan anak muda Indonesia.

Koefisien regresi untuk variabel literasi keuangan bernilai positif sebesar 0,232, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan literasi keuangan akan meningkatkan penggunaan QRIS sebesar 0,232 satuan. Sementara itu, koefisien regresi untuk gaya hidup digital sebesar 0,198, yang berarti peningkatan 1 satuan gaya hidup digital akan meningkatkan penggunaan QRIS sebesar 0,198 satuan.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.341	7.313		3.393	.001		
Literasi Keuangan	.232	.082	.154	2.812	.006	.970	1.031
Gaya Hidup Digital	.198	.077	.128	2.573	.012	.970	1.031

a. Dependent Variable: Penggunaan QRIS

Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung lebih memahami manfaat dan keamanan transaksi non-tunai, sehingga lebih terbuka terhadap penggunaan QRIS. Selain itu, gaya hidup digital yang semakin melekat dalam aktivitas sehari-hari generasi muda juga mendorong adopsi sistem pembayaran digital yang praktis dan cepat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati & Pratama (2023) dan Hasanah (2022) yang menemukan bahwa peningkatan literasi keuangan dan gaya hidup digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku adopsi teknologi finansial. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat literasi keuangan dan semakin kuat orientasi gaya hidup digital seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran utama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan qris di kalangan anak muda indonesia. Semakin tinggi literasi keuangan dan semakin kuat gaya hidup digital seseorang, semakin besar pula kecenderungan menggunakan qris secara aktif dan bijak. Nilai determinasi sebesar 63,7% menunjukkan bahwa kedua variabel ini berkontribusi besar terhadap perilaku penggunaan qris. Dengan demikian, peningkatan edukasi keuangan digital dan dukungan ekosistem teknologi menjadi kunci dalam mendorong masyarakat menuju cashless society yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidzar, M., Indriayu, M., & Hindrayani, A. (2023). Pengaruh Dompot Digital Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Kota Surakarta. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(2).
- Afandi, A., & Rukmana, L. (2022). Efektivitas dan Efisiensi Sistem Pembayaran Non Tunai Quick Response Indonesian Standard (QRIS) dalam Mempengaruhi Inklusi Keuangan Mahasiswa. *BanKu: Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 3(2), 73–83.
- Afrilia, V., Zulaihati, S., & Respati, D. K. (2025). Pengaruh gaya hidup, literasi keuangan, dan penggunaan dompet digital terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(3), 820–835.
- Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah, H. (2024). Analisis penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 102–115.
- A.siroj, Rusyadi, Afgani, Win, Septaria, Dian, Zahira, Gabriella, & Salsabila, salsabila. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 11279–11289.
- Aysa, I. R. (2021). Tantangan transformasi digital bagi kemajuan perekonomian Indonesia. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 3(2), 140–153.
- Bonang, D. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan keluarga di Kota Mataram. *IQTISHADUNA: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 10(1), 82–89.
- Fadhilah, N., & Abadi, M. T. (2023). Pengaruh penggunaan aplikasi belanja online, gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa. *Journal of Business & Applied Management*, 16(2), 141–156.
- Febriani, L. T., & Irawansyah, R. (2025). Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa dan Pengaruhnya terhadap Kebiasaan Konsumsi. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5751–5755.
- Fitriani, R., & Wijayanto, S. A. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Mataram. *Akuntabel: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 310–320.
- Hutagalung, R. A., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2021). Analisis Perbandingan Keberhasilan UMKM Sebelum Dan Saat Menggunakan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 94–103.
- Liantifa, M., & Siswadhi, F. (2022). Gaya hidup digital pemoderasi persepsi dan sikap terhadap keputusan menggunakan lebih dari 1 (satu) telepon genggam. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(8), 3392–3401.
- Nurdien, F. G., & Galuh, A. K. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital terhadap Preferensi Menggunakan QRIS BSI Mobile (Studi Kasus Gen Z di Kota Malang). *Islamic Economics and Finance in Focus*, 2(4), 588–601.

- Paramitha, D. A., & Kusumaningtyas, D. (2020). Qris. *Fakultas Ekonomi, Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Putri, M. T., Hatta, A. J., & Indraswono, C. (2023). Analisis Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Kemudahan, Kepercayaan, Gaya Hidup, Literasi Keuangan, Dan Risiko Terhadap Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Pada Mahasiswa Di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(3), 215–228.
- Ramadhan, D., Asri, H. R., Gisijanto, H. A., Hartanti, N. D., & Setyarini, E. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Digital Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Generasi Muda. *Revenue: Lentera Bisnis Manajemen*, 1(04), 162–170.
- Sari, Y. F., & Indarta, A. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Manfaat, dan Kemudahan Terhadap Keputusan Penggunaan Ulang Quick Response Indonesian Standard (QRIS) Pada Generasi Z Kabupaten Klaten. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(3), 1151–1162.
- Sriekaningsih, A. (2020). *QRIS dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*. Penerbit Andi.
- Widyayanti, E. R. (2020). *Analisis pengaruh kecenderungan pergeseran sistem pembayaran dari tunai ke non-tunai/online payment terhadap peningkatan pendapatan usaha (studi pada UMKM di Yogyakarta)*.
- Zed, E. Z., Hanifah, N. N., Fera, C. Z., Prihayanti, E., & Bayhaqi, B. (2025). Pengaruh Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Terhadap Perilaku Konsumen di Era Cashless Society. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788, 2(2), 615–620.